

PENGARUH KONSELING BEHAVIORISTIK TEKNIK MODELLING TERHADAP PERILAKU BULLYING SISWA SMA NEGERI 7 MATARAM

Bq Annila Alminasari¹, Hariadi Ahmad², Baiq Sarlita Kartiani³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,

Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram^{1,2,3}

e-mail: baiqannila@gmail.com¹

Diterima: 17/08/2026; Direvisi: 27/08/2026; Diterbitkan: 01/09/2026

ABSTRAK

Perilaku bullying di lingkungan sekolah merupakan salah satu permasalahan yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan psikologis siswa serta menciptakan suasana belajar yang kurang kondusif. Oleh karena itu, diperlukan upaya layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk membantu mengurangi perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling behavioristik dengan teknik modelling terhadap perilaku bullying siswa SMA Negeri 7 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental tipe *One Group Pretest–Posttest Design*. Subjek penelitian diawali dengan pemberian pretest kepada 105 siswa menggunakan angket perilaku bullying yang terdiri atas 20 butir pernyataan. Berdasarkan hasil pretest, dipilih 6 siswa yang memperoleh skor perilaku bullying tertinggi melalui teknik *purposive sampling*. Selanjutnya, subjek diberikan treatment berupa konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik modelling sebanyak tiga kali pertemuan. Setelah treatment selesai, subjek diberikan posttest untuk mengetahui perubahan skor perilaku bullying. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan rata-rata skor perilaku bullying dari 67,33 pada pretest menjadi 46,50 pada posttest. Hasil uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor perilaku bullying sebelum dan sesudah pemberian treatment. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling behavioristik dengan teknik modelling melalui konseling kelompok efektif dalam membantu menurunkan perilaku bullying pada siswa SMA Negeri 7 Mataram.

Kata Kunci: *Konseling Behavioristik, Konseling Kelompok, Perilaku Bullying, Teknik Modelling.*

ABSTRACT

Bullying behavior in the school environment is one of the problems that can interfere with students' social and psychological development and create a less conducive learning environment. Therefore, appropriate guidance and counseling services are needed to help reduce such behavior. This study aimed to determine the effect of behavioristic counseling using the modelling technique on bullying behavior among students at SMA Negeri 7 Mataram. This study employed a quantitative approach with a pre-experimental design using a *One Group Pretest–Posttest Design*. The study began with a pretest administered to 105 students using a bullying behavior questionnaire consisting of 20 statements. Based on the pretest results, six students with the highest bullying behavior scores were selected using purposive sampling. The selected participants subsequently received treatment in the form of group counseling based on a behavioristic approach using the modelling technique for three sessions. After the treatment, a posttest was administered to determine changes in bullying behavior scores. The results showed a decrease in the mean bullying behavior score from 67.33 in the pretest to 46.50 in the posttest. The results of the *Paired Sample t-Test* showed a Sig. (2-tailed) value of 0.000 (< 0.05),

indicating a statistically significant difference between the bullying behavior scores before and after the treatment. Thus, the findings indicate that behavioristic counseling using the modelling technique through group counseling was effective in helping reduce bullying behavior among students at SMA Negeri 7 Mataram.

Keywords: *Behavioristic Counseling, Bullying Behavior, Group Counseling, Modelling Technique.*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan perilaku siswa. Lingkungan sekolah yang ideal tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu memberikan rasa aman, nyaman, dan kesempatan bagi siswa untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam kenyataannya, proses interaksi antarsiswa tidak selalu berlangsung secara positif karena masih terdapat berbagai permasalahan perilaku yang dapat mengganggu terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif. Salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian adalah perilaku *bullying* yang dapat terjadi dalam hubungan sosial antarsiswa di lingkungan sekolah. Putri et al. (2023) melalui kajian mengenai tren penelitian perilaku *bullying* di Indonesia menunjukkan bahwa *bullying* merupakan salah satu isu yang terus mendapatkan perhatian dalam penelitian pendidikan dan perkembangan siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya memahami serta menangani *bullying* di lingkungan sekolah masih relevan untuk terus dilakukan, terutama melalui intervensi bimbingan dan konseling yang sesuai dengan karakteristik perilaku siswa.

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan tujuan menyakiti atau merugikan pihak lain dan dapat berlangsung secara berulang dalam hubungan yang ditandai oleh adanya ketidakseimbangan kekuatan. Perilaku tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti tindakan fisik, penghinaan atau ejekan secara verbal, pemberian julukan yang tidak menyenangkan, intimidasi, pengucilan sosial, serta bentuk perilaku lain yang merendahkan individu. Andrews et al. (2023) menjelaskan bahwa *bullying* berkaitan dengan penyalahgunaan kekuatan dalam hubungan sosial. Pemahaman terhadap karakteristik *bullying* menjadi penting karena perilaku tersebut tidak selalu ditunjukkan melalui tindakan kekerasan secara langsung, tetapi dapat pula muncul dalam interaksi sosial yang dianggap sebagai candaan oleh pelaku. Aditya et al. (2024) menjelaskan pentingnya pengenalan karakteristik *bullying* kepada guru dan orang tua agar perilaku tersebut dapat dikenali dan ditangani secara tepat. Dengan demikian, kemampuan sekolah dalam mengidentifikasi bentuk dan karakteristik *bullying* menjadi bagian penting dari upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman. Apabila perilaku *bullying* tidak dikenali dan ditangani sejak awal, perilaku tersebut berpotensi berkembang menjadi pola interaksi negatif yang semakin sulit diubah.

Permasalahan *bullying* menjadi semakin penting untuk diperhatikan karena dampaknya tidak hanya dirasakan pada saat perilaku tersebut terjadi, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis dan perkembangan siswa. Siswa yang mengalami *bullying* dapat menghadapi tekanan psikologis, perasaan tidak aman, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, serta gangguan terhadap proses belajar. Amalia (2023) menunjukkan bahwa *bullying* memiliki hubungan dengan kondisi kesehatan mental siswa sehingga permasalahan tersebut perlu dipandang sebagai persoalan yang berkaitan dengan perkembangan psikologis peserta didik. Dampak yang lebih luas juga dapat muncul ketika pengalaman *bullying* berlangsung secara terus-menerus dan tidak memperoleh penanganan yang memadai. Kamilla (2025) menegaskan bahwa *bullying* dapat memberikan dampak terhadap gangguan kesehatan mental siswa,

sehingga tindakan pencegahan dan intervensi terhadap perilaku tersebut perlu dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, sekolah tidak cukup hanya memberikan teguran kepada siswa yang melakukan *bullying*, tetapi perlu menyediakan layanan yang membantu siswa memahami perilakunya, mengenali dampak perilaku terhadap orang lain, dan mempelajari pola perilaku yang lebih adaptif.

Kondisi ideal tersebut menunjukkan bahwa sekolah seharusnya menjadi lingkungan yang mampu mencegah dan mengurangi perilaku *bullying* melalui berbagai strategi pendidikan dan layanan psikologis. Namun, kondisi yang diharapkan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan kenyataan karena perilaku *bullying* masih dapat ditemukan dalam interaksi siswa di lingkungan sekolah. Hafiqly et al. (2025) menunjukkan bahwa *bullying* di sekolah dapat muncul dalam berbagai bentuk perilaku yang dilakukan antarsiswa dan membutuhkan perhatian dari berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi dan informasi awal di SMA Negeri 7 Mataram, masih ditemukan perilaku siswa yang mengarah pada *bullying*, seperti mengejek, memberikan julukan yang tidak disukai, merendahkan, mengintimidasi, dan mengucilkan teman. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa perilaku yang mengarah pada *bullying* di SMA Negeri 7 Mataram muncul dalam bentuk verbal dan sosial serta terjadi dalam interaksi antarsiswa. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara lingkungan sekolah yang diharapkan mampu memberikan rasa aman dengan kenyataan bahwa masih terdapat perilaku yang berpotensi mengganggu keamanan psikologis dan hubungan sosial siswa. Sari (2026) menekankan pentingnya pendekatan konseling yang dapat digunakan sebagai bagian dari upaya pencegahan *bullying* melalui penguatan karakter siswa. Dengan demikian, diperlukan suatu intervensi yang tidak hanya berorientasi pada pencegahan, tetapi juga secara langsung membantu siswa mengubah perilaku yang kurang sesuai menjadi perilaku yang lebih positif.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu perubahan perilaku siswa adalah konseling behavioristik. Pendekatan behavioristik memandang perilaku sebagai sesuatu yang dapat dipelajari dan diubah melalui proses belajar. Perilaku individu terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman yang diperoleh, sehingga perilaku yang kurang adaptif dapat diarahkan menuju perilaku yang lebih sesuai melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Perspektif tersebut relevan digunakan dalam penanganan *bullying* karena perilaku *bullying* tidak terlepas dari proses belajar dalam lingkungan sosial siswa, termasuk pengalaman interaksi dengan teman sebaya dan respons lingkungan terhadap perilaku yang ditampilkan Gunawan et al. (2024). Dalam konseling behavioristik, perubahan diarahkan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur melalui pemberian pengalaman belajar, latihan perilaku, serta penguatan terhadap perilaku yang diharapkan. Sandra et al. (2025) menjelaskan perkembangan psikologi belajar, termasuk perspektif behavioristik, sebagai salah satu landasan yang mendukung praktik bimbingan dan konseling dalam membantu perubahan perilaku. Penerapan konseling behavioristik tidak hanya ditujukan untuk mengurangi perilaku yang tidak diharapkan, tetapi juga dapat diarahkan pada pembentukan dan penguatan perilaku alternatif yang lebih adaptif. Ekawardani (2023) menunjukkan bahwa konseling behavioristik dapat digunakan secara efektif untuk membantu mengurangi perilaku yang tidak sesuai pada siswa. Oleh sebab itu, pendekatan behavioristik memiliki relevansi untuk digunakan dalam membantu siswa mengurangi perilaku *bullying* melalui proses pembelajaran perilaku yang terarah.

Dalam pendekatan behavioristik, salah satu teknik yang dapat digunakan untuk membantu siswa mempelajari perilaku baru adalah teknik modelling. Modelling memberikan kesempatan kepada individu untuk mengamati suatu perilaku yang ditampilkan oleh model, memahami konsekuensi dari perilaku tersebut, dan kemudian mempelajari kemungkinan

perilaku yang dapat diterapkan dalam situasi tertentu. Dalam penelitian ini, teknik modelling diarahkan pada symbolic modelling, yaitu penyajian model perilaku melalui simbol atau media tertentu sehingga siswa dapat mengamati contoh perilaku tanpa harus berhadapan secara langsung dengan model nyata. Penggunaan symbolic modelling memiliki potensi untuk membantu siswa memahami perilaku sosial yang lebih tepat karena contoh perilaku dapat disajikan secara konkret dan sistematis. Fadhir et al. (2025) menunjukkan bahwa symbolic modelling dapat diterapkan dalam layanan bimbingan untuk membantu meningkatkan perilaku atau kondisi psikologis siswa melalui proses pengamatan terhadap model. Selain itu, Tolinggi et al. (2025) menunjukkan bahwa layanan bimbingan dengan teknik symbolic modelling dapat digunakan untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa symbolic modelling memiliki relevansi dalam pembelajaran perilaku sosial dan dapat dipertimbangkan sebagai teknik untuk membantu siswa membangun respons perilaku yang lebih positif dalam interaksi dengan teman sebaya.

Penggunaan modelling dalam penanganan *bullying* juga memperoleh dukungan dari penelitian yang secara lebih khusus menempatkan teknik tersebut sebagai bagian dari upaya perubahan perilaku pelaku *bullying*. Aulia (2024) mengembangkan penggunaan video terintegrasi dengan teknik symbolic modelling untuk meningkatkan kontrol diri pelaku *bullying*, yang menunjukkan bahwa penyajian model perilaku melalui media dapat diarahkan pada perubahan karakteristik perilaku yang berkaitan dengan *bullying*. Penelitian tersebut memberikan dasar bahwa symbolic modelling dapat digunakan untuk membantu individu mengenali dan mempelajari perilaku alternatif yang lebih adaptif. Di sisi lain, Nofriati (2024) menunjukkan pentingnya pendidikan kesehatan mental dalam pencegahan *bullying* dengan menggunakan perspektif behavioristik, sehingga penanganan *bullying* perlu memperhatikan proses pembelajaran perilaku dan pemahaman siswa terhadap konsekuensi perilakunya. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan behavioristik dan modelling memiliki potensi dalam upaya mengurangi perilaku bermasalah pada siswa.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan fokus dan karakteristik intervensi dengan penelitian ini. Aulia (2024) menggunakan symbolic modelling melalui media video dengan fokus pada peningkatan kontrol diri pelaku *bullying*, sedangkan Nofriati (2024) menempatkan perspektif behavioristik dalam pendidikan kesehatan mental sebagai bagian dari upaya pencegahan *bullying*. Penelitian Fadhir et al. (2025) menggunakan symbolic modelling dalam layanan bimbingan untuk meningkatkan perilaku atau kondisi psikologis siswa, sedangkan Tolinggi et al. (2025) menggunakannya untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar bahwa modelling dapat digunakan dalam pembelajaran perilaku, tetapi fokusnya belum secara khusus menguji perubahan perilaku *bullying* melalui konseling kelompok pada siswa SMA Negeri 7 Mataram. Perbedaan tersebut menjadi penting karena perilaku *bullying* dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan atau kesadaran mengenai *bullying*, tetapi sebagai perilaku yang perlu diamati, dipelajari, dan diarahkan menuju respons sosial yang lebih adaptif melalui proses konseling.

Research gap penelitian ini terletak pada penerapan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik modelling yang diarahkan secara spesifik untuk menurunkan perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 7 Mataram. Penelitian terdahulu telah menunjukkan potensi pendekatan behavioristik, symbolic modelling, dan layanan bimbingan dalam membantu perubahan perilaku siswa, tetapi terdapat perbedaan pada fokus masalah, bentuk intervensi, dan konteks penerapannya. Penelitian ini mengintegrasikan teknik modelling ke dalam konseling kelompok sehingga siswa tidak hanya memperoleh kesempatan untuk

mengamati model perilaku alternatif, tetapi juga dapat mendiskusikan pengalaman, memahami konsekuensi perilaku *bullying*, melakukan refleksi, dan berlatih menerapkan perilaku yang lebih positif dalam interaksi dengan teman sebaya. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih terarah dalam proses perubahan perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal berupa terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan hubungan sosial siswa yang positif dengan kondisi nyata berupa masih ditemukannya perilaku mengejek, merendahkan, mengintimidasi, dan mengucilkan teman di SMA Negeri 7 Mataram. Penelitian terdahulu telah menunjukkan potensi pendekatan behavioristik, symbolic modelling, dan layanan bimbingan dalam membantu perubahan perilaku siswa, tetapi penerapannya pada permasalahan *bullying* dalam konteks konseling kelompok, khususnya pada siswa SMA Negeri 7 Mataram, masih memerlukan penguatan bukti empiris. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik modelling sebagai intervensi yang diarahkan secara spesifik untuk menurunkan perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 7 Mataram. Melalui konseling kelompok, siswa tidak hanya memperoleh kesempatan untuk mengamati model perilaku alternatif, tetapi juga dapat memperoleh pengalaman belajar melalui interaksi, refleksi, dan latihan perilaku yang lebih positif dalam kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling behavioristik teknik modelling terhadap perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 7 Mataram. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam pemanfaatan konseling behavioristik dengan teknik modelling sebagai salah satu alternatif intervensi untuk membantu mengurangi perilaku *bullying* pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* tipe *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu O_1-X-O_2 . Desain ini digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku *bullying* sebelum dan sesudah diberikan treatment. Penelitian dilaksanakan pada 105 siswa kelas XI SMA Negeri 7 Mataram menggunakan angket perilaku *bullying* yang terdiri atas 20 butir berdasarkan tiga indikator, yaitu pengulangan, kesengajaan, dan ketidakseimbangan kekuatan. Skor setiap butir dijumlahkan menjadi skor total perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil pretest, skor siswa diurutkan dari tertinggi hingga terendah, kemudian dipilih 6 siswa dengan skor tertinggi sebagai subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa keenam siswa menunjukkan kecenderungan perilaku *bullying* paling tinggi. Treatment diberikan melalui konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik modelling sebanyak tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama difokuskan pada pembentukan hubungan kelompok, identifikasi perilaku *bullying*, dan pemahaman dampaknya. Pertemuan kedua menerapkan symbolic modelling melalui pengamatan contoh perilaku positif, dilanjutkan dengan diskusi mengenai perilaku yang sesuai dan alternatif perilaku yang dapat diterapkan siswa. Pertemuan ketiga diarahkan pada latihan perilaku alternatif, pemberian penguatan, dan evaluasi perubahan perilaku. Setelah treatment selesai, keenam subjek diberikan posttest menggunakan angket yang sama. Data pretest dan posttest dianalisis menggunakan IBM SPSS dengan teknik Paired Sample t-Test pada taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan apabila nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan data penelitian yang tersedia, instrumen disusun berdasarkan tiga indikator perilaku *bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian diawali dengan proses identifikasi perilaku *bullying* terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 7 Mataram. Sebanyak 105 siswa diberikan angket perilaku *bullying* sebagai pengukuran awal untuk memperoleh gambaran kecenderungan perilaku *bullying* yang dimiliki siswa. Hasil pengukuran tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan subjek yang memperoleh skor perilaku *bullying* paling tinggi. Berdasarkan hasil penskoran, diperoleh enam siswa yang memenuhi kriteria untuk mengikuti tahap penelitian selanjutnya. Keenam siswa tersebut ditetapkan sebagai subjek penelitian karena memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang relatif lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya. Gambaran hasil pengukuran awal pada subjek penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Pretest Perilaku Bullying

Pengukuran	N	Jumlah Skor	Rata-rata
Pretest	6	404	67,33

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan kondisi awal subjek sebelum diberikan treatment. Data tersebut memperlihatkan bahwa keenam subjek memiliki kecenderungan perilaku *bullying* yang menjadi dasar pemberian intervensi. Hasil pengukuran awal selanjutnya digunakan sebagai titik pembandingan untuk melihat perubahan perilaku setelah pelaksanaan konseling kelompok. Dengan demikian, pengukuran awal tidak hanya berfungsi sebagai dasar pemilihan subjek, tetapi juga menjadi data pembandingan terhadap hasil pengukuran setelah treatment. Selanjutnya, seluruh subjek diberikan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik modelling dalam tiga kali pertemuan. Perubahan skor masing-masing subjek sebelum dan sesudah treatment disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Perilaku Bullying

No.	Subjek	Pretest	Posttest	Penurunan
1	Siswa 1	72	48	24
2	Siswa 2	70	49	21
3	Siswa 3	68	47	21
4	Siswa 4	66	45	21
5	Siswa 5	65	46	19
6	Siswa 6	63	44	19
Jumlah		404	279	125
Rata-rata		67,33	46,50	20,83

Tabel 2 memperlihatkan bahwa seluruh subjek mengalami penurunan skor perilaku *bullying* setelah memperoleh treatment. Penurunan tersebut terjadi pada setiap subjek, sehingga perubahan tidak hanya terlihat pada nilai kelompok secara keseluruhan, tetapi juga pada masing-masing individu. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan perubahan perilaku ke arah yang lebih rendah setelah siswa mengikuti konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik modelling. Perubahan tersebut menjadi indikasi awal bahwa treatment yang diberikan berpotensi membantu siswa mengurangi perilaku *bullying*. Meskipun demikian, penurunan skor secara deskriptif belum cukup untuk menentukan apakah perubahan tersebut signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dilakukan pengujian lebih lanjut

menggunakan Paired Sample t-Test untuk mengetahui signifikansi perbedaan antara hasil pengukuran sebelum dan sesudah treatment.

Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS melalui Paired Sample t-Test. Pengujian ini digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran pada kelompok subjek yang sama sebelum dan sesudah memperoleh treatment. Analisis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 sesuai dengan kriteria pengujian yang telah ditetapkan dalam metode penelitian. Hasil analisis memberikan informasi mengenai besarnya perbedaan skor, nilai statistik uji, derajat kebebasan, serta tingkat signifikansi perubahan yang terjadi. Hasil pengujian statistik tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Paired Sample t-Test

Perbandingan	Mean Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest–Posttest	20,833	27,812	5	0,000

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian menunjukkan adanya perbedaan antara skor perilaku *bullying* sebelum dan sesudah treatment. Nilai signifikansi yang diperoleh berada di bawah taraf signifikansi yang telah ditetapkan, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan skor perilaku *bullying* yang terjadi setelah pemberian treatment memiliki signifikansi secara statistik. Dengan demikian, perbedaan kondisi perilaku *bullying* sebelum dan sesudah konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik modelling bukan sekadar perubahan yang terlihat secara deskriptif. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa treatment yang diberikan berkaitan dengan penurunan perilaku *bullying* pada subjek penelitian. Hasil pengujian tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam menarik kesimpulan mengenai pengaruh konseling behavioristik teknik modelling terhadap perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 7 Mataram.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku *bullying* setelah subjek mengikuti konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik modelling. Perubahan tersebut terlihat dari kecenderungan penurunan skor pada seluruh subjek penelitian setelah treatment diberikan. Tahapan treatment yang terdiri atas pembentukan hubungan kelompok, identifikasi perilaku, penerapan symbolic modelling, pengamatan perilaku positif, diskusi perilaku alternatif, serta penguatan perilaku positif memberikan pengalaman belajar yang diarahkan pada perubahan perilaku siswa. Hasil analisis statistik kemudian memperkuat temuan deskriptif tersebut dengan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah treatment. Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, konseling behavioristik dengan teknik modelling melalui konseling kelompok menunjukkan pengaruh terhadap penurunan perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 7 Mataram.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik modelling diikuti oleh penurunan skor perilaku *bullying* pada seluruh subjek. Rata-rata skor perilaku *bullying* menurun dari 67,33 pada pretest menjadi 46,50 pada posttest, dengan selisih penurunan sebesar 20,83 poin. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perubahan skor yang cukup besar setelah siswa mengikuti tiga kali pertemuan konseling. Hasil uji Paired Sample t-Test juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah treatment. Namun, penurunan skor tersebut perlu dipahami bukan semata-mata sebagai hasil pemberian materi mengenai *bullying*, melainkan sebagai perubahan yang berlangsung melalui proses belajar perilaku selama konseling. Dalam

perspektif behavioristik, perilaku dapat dipelajari melalui pengalaman dan stimulus yang diberikan sehingga respons yang kurang adaptif dapat diarahkan menuju respons yang lebih sesuai. Huda et al. (2023) menjelaskan bahwa teori belajar behavioristik menekankan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan stimulus yang diberikan. Dalam penelitian ini, proses tersebut terlihat dari tahapan konseling yang mengarahkan siswa untuk mengenali perilaku *bullying*, memahami dampaknya, mengamati perilaku alternatif, dan memperoleh penguatan terhadap respons yang lebih positif. Dengan demikian, penurunan sebesar 20,83 poin dapat dipahami sebagai perubahan skor yang muncul setelah siswa memperoleh pengalaman belajar perilaku secara terstruktur, meskipun desain penelitian tidak memungkinkan untuk memastikan bahwa seluruh perubahan hanya disebabkan oleh treatment.

Mekanisme perubahan tersebut terutama berkaitan dengan penerapan symbolic modelling. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati representasi perilaku melalui media atau simbol sebelum menentukan respons yang dapat digunakan dalam situasi sosial. Siswa tidak hanya diberi tahu bahwa mengejek, merendahkan, mengintimidasi, dan mengucilkan merupakan perilaku yang tidak tepat, tetapi juga diberikan gambaran mengenai bentuk respons yang lebih adaptif dalam menghadapi interaksi dengan teman sebaya. Sesfao et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran behavioristik menempatkan stimulus, respons, dan pengalaman belajar sebagai bagian dari proses pembentukan perilaku. Dalam konteks penelitian ini, contoh perilaku yang ditampilkan melalui symbolic modelling berfungsi sebagai stimulus yang memberikan gambaran konkret mengenai perilaku alternatif, sedangkan diskusi dan latihan membantu siswa menghubungkan perilaku yang diamati dengan situasi yang mungkin mereka hadapi. Bahroni et al. (2025) juga menunjukkan bahwa teknik modelling dapat membantu individu memperoleh keterampilan melalui pengamatan terhadap perilaku yang dicontohkan. Dengan demikian, kekuatan symbolic modelling dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada kegiatan mengamati model, tetapi pada proses setelah pengamatan, yaitu siswa mengidentifikasi perilaku, memahami konsekuensinya, memilih respons alternatif, dan memperoleh penguatan. Proses tersebut dapat menjelaskan mengapa perubahan tidak hanya terlihat pada satu subjek, tetapi terjadi pada seluruh enam subjek penelitian.

Penurunan skor sebesar 20,83 poin juga dapat dikaitkan dengan proses modifikasi perilaku yang dilakukan secara bertahap selama konseling. Pada pertemuan pertama siswa diarahkan untuk mengenali perilaku *bullying* dan dampaknya, pada pertemuan kedua siswa memperoleh pengalaman mengamati model perilaku alternatif melalui symbolic modelling, sedangkan pada pertemuan ketiga siswa diarahkan untuk memperkuat dan menerapkan respons yang lebih positif. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa treatment tidak berhenti pada pemberian informasi, tetapi bergerak dari pengenalan masalah menuju pembelajaran dan penguatan perilaku alternatif. Habsy et al. (2024) menjelaskan bahwa teknik modifikasi perilaku seperti imitation, shaping, dan chaining dapat digunakan untuk membentuk perilaku melalui proses yang sistematis. Jika dibandingkan dengan pendekatan tersebut, penelitian ini lebih menekankan imitation melalui pengamatan model dan dilanjutkan dengan penguatan serta latihan perilaku alternatif. Artinya, perubahan yang ditemukan tidak hanya diarahkan untuk menghentikan perilaku *bullying*, tetapi juga menyediakan pola perilaku pengganti yang dapat digunakan siswa ketika menghadapi situasi sosial. Hal ini penting karena meminta siswa untuk “tidak melakukan *bullying*” tanpa memberikan alternatif respons belum tentu cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang konsisten.

Konteks konseling kelompok turut menjadi bagian penting yang kemungkinan memperkuat proses modelling. Keenam siswa tidak hanya berinteraksi dengan konselor, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mendengarkan pengalaman, tanggapan, dan pemikiran

anggota kelompok lainnya. Situasi tersebut memungkinkan siswa melihat bahwa suatu masalah dapat dipahami dari perspektif yang berbeda dan bahwa perilaku sosial memiliki konsekuensi bagi orang lain. Apriliana dan Nalle (2025) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik symbolic modelling dapat digunakan untuk membantu perkembangan psikologis dan emosional siswa. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam penggunaan symbolic modelling dalam konteks kelompok, tetapi penelitian ini memberikan fokus yang lebih spesifik pada penurunan perilaku *bullying*. Dengan demikian, dinamika kelompok dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan treatment, tetapi menjadi lingkungan sosial tempat siswa mengamati, mendiskusikan, mengevaluasi, dan memperkuat perilaku alternatif. Kondisi tersebut dapat membantu menjelaskan mengapa modelling menjadi lebih dari sekadar penyampaian contoh perilaku, karena proses pengamatan berlangsung bersamaan dengan interaksi dan refleksi kelompok.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Aulia et al. (2024) yang menggunakan pendekatan behavior dengan teknik modelling simbolik dalam mengurangi perilaku *bullying*. Kesamaan tersebut terletak pada penggunaan modelling simbolik sebagai sarana untuk membantu mengurangi perilaku *bullying*. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada konteks pelaksanaannya, yaitu teknik modelling diterapkan secara terintegrasi dalam konseling kelompok dengan tiga tahap treatment yang mencakup identifikasi masalah, pengamatan model, diskusi, latihan, dan penguatan. Hasil penelitian juga dapat dibandingkan dengan penelitian Tobing et al. (2025) yang menunjukkan bahwa konseling behavioral dengan teknik modelling dapat digunakan untuk mencegah *bullying* verbal. Jika penelitian Tobing et al. berfokus pada pencegahan *bullying* verbal, penelitian ini diarahkan pada siswa yang terlebih dahulu teridentifikasi memiliki skor perilaku *bullying* tinggi dan kemudian diberikan intervensi untuk menurunkan skor tersebut. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa modelling memiliki kemungkinan digunakan baik sebagai strategi preventif maupun sebagai intervensi terhadap siswa yang telah menunjukkan kecenderungan perilaku bermasalah.

Hasil penelitian juga dapat dibandingkan dengan Wiharto et al. (2025) yang menggunakan konseling kelompok dengan teknik modelling untuk meningkatkan kesadaran terhadap perilaku *bullying*. Wiharto et al. menempatkan kesadaran sebagai sasaran utama, sedangkan penelitian ini menggunakan skor perilaku *bullying* sebagai hasil yang diukur sebelum dan sesudah treatment. Perbedaan tersebut penting karena peningkatan kesadaran tidak selalu secara langsung menunjukkan perubahan perilaku. Dalam penelitian ini, penurunan rata-rata sebesar 20,83 poin memberikan indikasi bahwa perubahan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai *bullying*, tetapi juga tercermin dalam hasil pengukuran perilaku. Temuan ini diperkuat oleh Fauziyah dan Rusmana (2022) yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modelling dapat digunakan untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa. Penelitian Fauziyah (2024) juga menunjukkan bahwa teknik modelling dapat diarahkan untuk mengurangi perilaku *bullying*. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menempatkan modelling dalam pendekatan behavioristik dan konseling kelompok serta menggunakannya sebagai intervensi terhadap siswa dengan skor *bullying* tertinggi.

Di sisi lain, hasil penelitian perlu dipahami bersama penelitian yang menggunakan teknik atau sasaran intervensi yang berbeda. Rahmat (2023) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan lain juga dapat digunakan untuk membantu mereduksi perilaku *bullying*, sedangkan Mulia et al. (2024) menunjukkan penggunaan teknik role playing dalam konseling kelompok untuk mereduksi *bullying*. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perilaku *bullying* tidak hanya dapat dicapai melalui modelling, tetapi juga melalui

teknik yang memberikan pengalaman belajar secara langsung. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada penggunaan model perilaku yang diamati terlebih dahulu melalui symbolic modelling. Dengan demikian, siswa memperoleh gambaran mengenai perilaku yang diharapkan sebelum diarahkan untuk menentukan dan melatih respons alternatif. Hal ini menjadi karakteristik yang membedakan modelling dari role playing, karena modelling menempatkan proses pengamatan sebagai bagian awal pembelajaran perilaku.

Perubahan perilaku juga perlu dipandang dalam konteks dampak *bullying* terhadap hubungan sosial dan kondisi psikologis siswa. Wardani dan Trisnani (2025) menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik assertive training dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri korban *bullying*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling dapat diarahkan pada berbagai pihak dan aspek yang berkaitan dengan *bullying*, baik pada perilaku pelaku maupun kondisi korban. Sementara itu, Sadaruddin et al. (2024) menekankan pentingnya pencegahan dan penanganan *bullying* verbal untuk menciptakan interaksi pendidikan yang aman. Marselinus et al. (2026) juga menunjukkan adanya kaitan *bullying* dengan minat belajar siswa. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, penurunan perilaku *bullying* sebesar 20,83 poin memiliki makna praktis karena berpotensi mendukung terbentuknya pola interaksi yang lebih positif di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini hanya mengukur perubahan perilaku *bullying* dan tidak secara langsung mengukur perubahan kondisi psikologis, hubungan sosial, atau minat belajar siswa. Oleh sebab itu, manfaat tersebut perlu dipahami sebagai kemungkinan implikasi praktis, bukan sebagai hasil yang telah dibuktikan secara langsung dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, penurunan rata-rata skor sebesar 20,83 poin menunjukkan bahwa setelah pemberian konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik menggunakan teknik modelling, skor perilaku *bullying* keenam subjek mengalami perubahan ke arah yang lebih rendah. Hasil tersebut diperkuat oleh nilai Paired Sample t-Test yang menunjukkan perbedaan signifikan antara pretest dan posttest. Meskipun demikian, interpretasi hasil harus tetap proporsional karena penelitian menggunakan desain One Group Pretest–Posttest tanpa kelompok kontrol dan hanya melibatkan enam subjek. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat dipandang sebagai bukti empiris awal mengenai perubahan perilaku *bullying* setelah pemberian treatment, bukan sebagai bukti kausal yang sepenuhnya memastikan bahwa penurunan tersebut hanya disebabkan oleh konseling behavioristik teknik modelling. Konsistensi penurunan skor pada seluruh subjek, mekanisme treatment yang dilakukan secara bertahap, serta dukungan dari penelitian terdahulu memberikan dasar yang cukup untuk menyatakan bahwa teknik modelling memiliki potensi sebagai intervensi dalam konseling kelompok untuk membantu menurunkan perilaku *bullying*. Penelitian selanjutnya dapat memperkuat temuan ini melalui penggunaan kelompok kontrol, jumlah subjek yang lebih besar, pengukuran tindak lanjut, serta pengukuran tambahan terhadap keberlanjutan perubahan perilaku siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling behavioristik dengan teknik *modelling* melalui konseling kelompok dapat menjadi salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling untuk membantu menurunkan perilaku *bullying* siswa kelas XI SMA Negeri 7 Mataram. Perubahan yang terjadi setelah pemberian treatment menunjukkan bahwa proses pembelajaran perilaku melalui pengamatan terhadap model, diskusi, refleksi, dan penguatan perilaku positif dapat membantu siswa mengembangkan pola interaksi yang lebih adaptif. Temuan ini memperlihatkan bahwa penanganan *bullying* tidak hanya dapat dilakukan melalui

pemberian informasi mengenai dampak *bullying*, tetapi juga melalui pengalaman konseling yang secara langsung mengarahkan siswa untuk mengenali dan mempelajari perilaku alternatif yang lebih positif. Dengan demikian, konseling behavioristik dengan teknik *modelling* memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu strategi intervensi dalam membantu menciptakan interaksi sosial siswa yang lebih aman dan konstruktif di lingkungan sekolah.

Penerapan hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan layanan yang berorientasi pada perubahan perilaku siswa, khususnya pada permasalahan *bullying*. Meskipun demikian, hasil penelitian perlu dipahami berdasarkan keterbatasan desain *One Group Pretest–Posttest* dan jumlah subjek yang terbatas sehingga penerapan hasil pada konteks yang lebih luas memerlukan penelitian lanjutan. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan jumlah subjek yang lebih besar, kelompok kontrol, serta pengukuran tindak lanjut untuk mengetahui konsistensi perubahan perilaku setelah treatment berakhir. Pengembangan penelitian juga dapat mempertimbangkan variasi media *symbolic modelling*, durasi konseling yang lebih panjang, dan keterlibatan lingkungan sekolah untuk memperkuat keberlanjutan perubahan perilaku. Dengan pengembangan tersebut, penerapan konseling behavioristik teknik *modelling* diharapkan tidak hanya berkontribusi pada penurunan perilaku *bullying*, tetapi juga mendukung terbentuknya budaya sekolah yang lebih aman, positif, dan mendukung perkembangan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, A., Setyarum, A., Aulia, H. R., Nurmalisa, D., Pramitasari, A., & Dewi, D. P. (2024). Pengenalan karakteristik bullying dalam tindak pidana melalui media ANTIC (Anti Bullying Cards) bagi guru dan orang tua. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 2(4), 132–141. <https://ukitoraja.id/index.php/jnb/article/view/559>
- Amalia, N. P. A. (2023). Pengaruh bullying terhadap kesehatan mental siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1819–1824. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1250>
- Apriliansa, I. P. A., & Nalle, A. P. (2025). Konseling kelompok teknik symbolic modelling untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kejuruan: Efektifkah? *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.30653/001.202591.410>
- Aulia, D. (2024). E-book integrated video tutoring with symbolic modelling techniques to increase the self-control of bullying perpetrators. *Bisma: The Journal of Counseling*, 8(1), 27–35. <https://doi.org/10.23887/bisma.v8i1.84341>
- Bahroni, A., Udhiyanasari, K. Y., & Nurhadiyati, A. (2025). Pengaruh teknik modeling terhadap kemandirian memasang kancing siswa disabilitas intelektual ringan kelas IV di SDLB YPAC Jember. *Educatio*, 20(3), 562–574. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i3.30405>
- Ekawardani, A. (2023). Efektivitas konseling behavioristik untuk mengurangi perilaku membolos. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 4(1), 17–22. <https://doi.org/10.32923/ijoce.v4i1.3585>
- Fadhir, M. P., Latif, S., & Harum, A. (2025). Application of symbolic modeling techniques to increase learning motivation in junior high school students. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, 5(5), 122–130. <https://journal.unm.ac.id/index.php/PJAHSS/article/view/9422>
- Fauziyah, N. (2024). Teknik modeling untuk mengurangi perilaku bullying. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 7(1), 143–155. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v7i1.2724>



- Fauziyah, N., & Rusmana, N. (2022). Bimbingan kelompok teknik modeling untuk mengurangi perilaku bullying siswa. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 22–32. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Ristekdik/article/view/5197>
- Gunawan, I. M. S., Ahmad, H., & Hartati, A. (2024). Effectiveness of behavioristic counseling with modeling techniques to minimize cyberbullying behavior in students. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(3). <https://doi.org/10.51214/002024061102000>
- Hafiqly, M. R., Ashrof, M. R., Putra, R. R., & Jenita, Y. L. (2025). Analisis bullying yang terjadi di sekolah. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(8), 8–12. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/536>
- Habsy, B. A., Khaelani, F. F., Hanani, A. K., Anggraini, F. A., Zulfah, S. Z., & Arsyah, A. R. (2024). Penerapan teknik modifikasi perilaku: Imitation, shaping, dan chaining di sekolah ramah anak. *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, 8(3), 241–250. <https://ojs.uph.edu/index.php/JSPC/article/view/8272>
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64–72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Kamilla, R. S. (2025). Dampak bullying terhadap gangguan kesehatan mental siswa: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1373–1376. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.662>
- Marselinus, K., Setyaningsih, T., Panjaitan, R. S., & Kahendra, F. (2026). Edukasi dampak bullying terhadap minat belajar siswa di SMA Budi Mulia Jakarta: Pengabdian kepada masyarakat. *Service Quality (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 3(1). <https://www.ejournal.stikesrshusada.ac.id/index.php/sqj/article/view/322>
- Mulia, S. S., Wibowo, B. Y., & Conia, P. D. D. (2024). Pengaruh layanan konseling kelompok menggunakan teknik role playing dalam mereduksi perilaku bullying pada siswa. *Journal of Education Research*, 5(2), 2164–2170. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1118>
- Nofriati, A. S. U. (2024). The influence of mental health education on adolescents knowledge in preventing bullying based on behavioristic theory. *Journal of Pubnursing Sciences*, 2(2), 43–50. <https://doi.org/10.69606/jps.v2i02.115>
- Putri, D. A., Fitria, I. T., Wardani, M. S., Ikbah, M., & Wisma, N. (2023). Trend penelitian perilaku bullying di Indonesia. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 18–30. <https://ejournal.arshmedia.org/cognitive/article/view/43>
- Rahmat, F. (2023). Efektivitas konseling kelompok pendekatan realitas untuk mereduksi perilaku bullying verbal. *CONS-IEDU*, 3(2), 25–41. <https://jurnal.iuqibogor.ac.id/cons-iedu/article/view/743>
- Sadaruddin, S., Santini, R., Sari, S. K. C., & Alwiah, S. (2024). Pencegahan dan penanganan perilaku bullying verbal di sekolah dasar. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 310–317. <https://doi.org/10.59638/isolek.v2i2.393>
- Sari, V. N. M. (2026). Pendekatan konseling berbasis pendidikan karakter dalam pencegahan bullying. *Jiwara: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.67755/jiwara.v1i1.70>
- Sandra, R., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2025). Perkembangan ilmu psikologi belajar dalam mendukung praktik bimbingan konseling di abad 21: Behavioristik ke konstruktivisme. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10). <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1360>



- Sesfao, M. I., Bomau, C., Mesang, I. A., & Ndun, T. A. (2025). Penerapan teori behavioristik dalam belajar dan pembelajaran. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(3), 4464–4468. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/591>
- Tolinggi, Y., Kasan, I., & Djibrán, M. R. (2025). Pengaruh layanan bimbingan klasikal teknik symbolic modelling untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 4(2), 170–177.
<https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/sjgc/article/view/2107>
- Wardani, S. Y., & Trisnani, R. P. (2025). Peningkatan kepercayaan diri korban bullying melalui layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 1226–1235.
<https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6299>